

BAB 2

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Penerjemahan

. Berbagai definisi penerjemahan telah dikemukakan oleh banyak pakar. Semua definisi itu menunjukkan bahwa penerjemahan bukan sekadar pengalihan sistem bahasa, melainkan pengungkapan makna termasuk budaya dalam TSu yang dikomunikasikan ke dalam bahasa target (BSa) sesuai dengan makna yang terkandung dalam BSu (Catford 1965; Nida & Taber 1974; Larson 1984; Hoed 2006). Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Vermeer (1984) bahwa dalam penerjemahan terdapat unsur pengalihan pesan lintas-budaya. Bahkan, Hatim & Mason (1997, 1) menyebut penerjemahan sebagai tindak komunikatif yang berupaya untuk menyampaikan tindak komunikatif lain yang melampaui batas bahasa dan budaya dan yang dimaksudkan untuk tujuan dan pembaca/pendengar yang berbeda.

Dengan demikian, penerjemahan bukanlah sesuatu yang sederhana. Komunikasi antarbudaya memang tidak selalu mudah dan sangat bergantung pada besarnya perbedaan antara kebudayaan yang bersangkutan. Perbedaan sistem dan struktur bahasa serta latar budaya membuat penerjemahan sulit dilaksanakan. Kondisi ini membuat penerjemah menghadapi hambatan tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga budaya. Oleh karena itu, ia harus memiliki kemampuan bahasa dan pemahaman budaya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karamanian (2002), penerjemah harus *bilingual* dan *bicultural* jika tidak *multicultural* karena proses penerjemahan tidak hanya terfokus pada transfer bahasa tetapi juga pada transposisi budaya. Meskipun sulit, pada praktiknya, penerjemahan tetap dapat dilakukan mengingat sifat universal bahasa serta konvergensi berbagai kebudayaan di dunia (Hoed 1992).

Agar proses penerjemahan berhasil, yang ditandai dengan pemahaman makna yang sama oleh pembaca TSu dan TSa, penerjemah harus memosisikan diri sebagai penerima dan penghasil teks. Sebagai penerima, penerjemah harus memahami pesan dalam TSu dan sebagai penghasil teks, penerjemah harus menghasilkan teks baru (TSa) yang mengandung pesan yang sama dengan TSu.

Venuti (dalam Venuti 2000) menyatakan penerjemah bertindak sebagai negosiator yang mengatasi perbedaan bahasa dan budaya dengan cara mengurangi dan menambahkan berbagai aspek yang diperoleh dari budaya dan bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah harus benar-benar memahami tujuan dan pembaca sasaran teks. Lebih jauh, Larson (1984) mengemukakan tiga persyaratan yang mutlak bagi penerjemah, yaitu harus memahami BSu, BSa, dan pokok bahasan. Pemahaman itu dapat membantu penerjemah dalam menentukan metode dan prosedur penerjemahan serta padanan yang sesuai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bell (1991) yang mengutip Meetham dan Hudson bahwa untuk dapat menghasilkan pesan yang akurat dalam TSa diperlukan padanan yang tepat dalam BSa.

Namun, dalam upaya mengalihkan pesan, penerjemah harus tetap ingat bahwa setiap bahasa memiliki sistem dan struktur bahasa sendiri (*sui generis*). Terkait dengan hal itu, Nida & Taber (1974, 3) juga menyatakan, “*each language has its own genius*”. Setiap bahasa mempunyai karakteristik sendiri, misalnya pola pembentukan kata, urutan frasa, teknik menghubungkan klausa menjadi kalimat, pemarkah wacana, dan kosakata. Oleh karena itu, sistem dan struktur atau BSu tidak dapat dipaksakan ke dalam TSa. Jika tetap dipaksakan, terjemahannya menjadi tidak wajar dan pesan dalam Tsu tidak dapat dialihkan secara akurat ke dalam Tsa.

2.2 Kesepadanan dalam Penerjemahan

Konsep kesepadanan dalam penerjemahan telah banyak diperbincangkan oleh pakar seperti Vinay dan Darbelnet, Nida dan Taber, Catford, dan Baker. Vinay dan Darbelnet (1995) memandang penerjemahan yang berorientasi pada mencari padanan (*equivalence-oriented translation*) sebagai suatu prosedur menciptakan replika situasi yang sama dengan menggunakan ungkapan yang berbeda.

Konsep kesepadanan yang lebih terperinci dikemukakan oleh Baker (1992). Dia melihat pengertian kesepadanan dalam berbagai tataran dan hubungannya dengan proses penerjemahan. Baker (1992), menjelaskan bahwa kesepadanan meliputi kesepadanan leksikal, gramatikal, tekstual, dan pragmatis.

Kesepadanan dapat terjadi pada tataran kata dan di atas tataran kata. Untuk menyampaikan pesan secara utuh, kesepadanan kata sering dijadikan fokus utama oleh penerjemah. Sebabnya, pada kenyataannya, penerjemah cenderung melihat kata dalam TSu untuk segera mendapatkan padanannya dalam Bsa. Pada tugas akhir ini, masalah kesepadanan pada tataran kata saya temukan dalam menerjemahkan istilah, nama diri, dan nama jenis. Sebagai contoh, nama diri *Cheerios* yang merupakan merek dagang sereal sarapan saya terjemahkan menjadi *Coco Crunch* karena lebih dikenal oleh pembaca TSa.

Masalah kesepadanan di atas tataran kata saya temukan dalam penerjemahan idiom. Misalnya, dalam tugas akhir ini idiom *it will come out in the wash* saya terjemahkan ke dalam idiom *badai pasti berlalu* karena memiliki makna yang sepadan. Namun, idiom *the kiss of death* saya terjemahkan dengan prosedur parafrasa menjadi *menghilangkan nafsu makan* karena tidak ada idiom dalam BSa yang maknanya sepadan.

Masalah kesepadanan juga terjadi pada tataran gramatikal karena setiap bahasa mempunyai kaidah gramatikal khas. Menurut Baker (1992), perbedaan itu dapat mengakibatkan perubahan bentuk pada saat pengalihan pesan. Perbedaan kaidah gramatikal terdapat dalam jumlah, gender, persona, kala, aspek, dan kalimat aktif-pasif. Oleh karena itu, kaidah gramatikal BSu tidak dapat dipaksakan ke dalam TSa. Jika tetap dipaksakan, terjemahannya menjadi tidak wajar dan pesan dalam Tsu tidak dapat dialihkan dengan baik ke dalam Tsa. Dalam contoh penerjemahan *conflict resolution* menjadi *resolusi konflik*, struktur frasa MD dalam BSu disesuaikan dengan struktur dalam BSa menjadi DM. Tidak hanya itu, pronomina *he* atau *she* dalam TSu diterjemahkan menjadi *dia* karena kaidah BSa tidak mengenal perbedaan gender.

Kesepadanan tekstual berhubungan dengan bentuk teks. Bentuk teks juga harus dianalisis dan dipahami oleh penerjemah. Setelah memahami bentuk TSu, penerjemah dapat menentukan apakah bentuknya akan dipertahankan atau tidak dalam TSa. Misalnya, buku *Just Tell me what To Say* yang saya terjemahkan termasuk teks operatif. Oleh karena itu, terjemahan yang saya hasilkan juga harus operatif. Untuk itu, saya harus terlebih dulu menganalisis laras bahasa (*register analysis*). Menurut Halliday yang dikutip Munday (2001), jenis teks dipengaruhi

lingkungan sosial budaya (*sociocultural environment*). Jenis teks kemudian menentukan laras yang terdiri dari tiga variabel, yakni *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* merujuk pada pokok bahasan, mencakup unsur leksikal yang berhubungan dengan bidang tertentu yang dibahas termasuk tujuan penulis. Nord (1991) menyatakan bahwa pokok bahasan yang termasuk dalam faktor intratekstual merupakan hal yang sangat penting dalam menerjemahkan. Penerjemah harus mengetahui apa yang sebenarnya dibicarakan oleh penulis TSu dan mengapa ia menulis. Dengan menganalisis pokok bahasan, penerjemah dapat mengetahui apakah ia memiliki pengetahuan dalam bidang yang melatari TSu yang dibutuhkan untuk memahami TSu sehingga penerjemah dapat menentukan langkah selanjutnya untuk menghadapi teks dengan pokok bahasan dan tujuan tertentu. Dalam terjemahan beranotasi ini, TSu dilatari oleh bidang psikologi perkembangan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya istilah yang digunakan. Tujuan penulis pun sangat jelas terlihat dari banyaknya penggunaan struktur kalimat imperatif, yakni memberi petunjuk dan mengajak orang tua melakukan langkah-langkah yang diberikannya.

Tenor mengacu pada hubungan antara partisipan yang terlibat dalam teks (Hatim & Mason 1997). Menurut mereka, bahasa yang digunakan antara partisipan dapat bervariasi bergantung pada hubungan peran para partisipan, apakah simetris (setara) atau asimetris sebagaimana dalam hubungan orang tua-anak, pakar-masyarakat awam, dokter-pasien, dan guru-murid. Faktor penting yang mempengaruhi hubungan itu adalah status sosial, usia, dan pengetahuan. Menurut Nord (1991), penting bagi penerjemah untuk mengetahui latar belakang penulis termasuk latar belakang pendidikan, usia, status status, dan hubungannya dengan pokok bahasan atau bidang yang melatari tulisannya. Dengan mengetahui hal itu, menurut saya, penerjemah dapat melihat hubungan antara penulis dan pembaca, apakah dilatari oleh hubungan *solidarity* atau *power*. Dengan mengetahui hubungan itu, penerjemah dapat menentukan apakah akan mempertahankannya atau tidak. Dalam terjemahan beranotasi ini, penulis TSu adalah pakar psikolog perkembangan yang sudah berpengalaman lebih dari 30 tahun. Sementara itu, pembaca sasaran adalah masyarakat umum terutama orang tua yang memiliki anak berusia 2 – 6 tahun. Dari latar belakang penulis dan pembaca saja sudah dapat diketahui hubungan antara mereka, yakni kekuasaan karena pengetahuan yang

dimiliki oleh penulis. Hubungan ini semakin dipertegas oleh penggunaan kosakata dan struktur kalimat. Dengan demikian, hubungan seperti ini saya pertahankan dalam TSa.

Mode berkaitan dengan medium apa yang dipakai dalam penggunaan bahasa, apakah lisan atau tulis. Dalam hal ini, ragam yang digunakan adalah ragam tulis. Setelah ketiga aspek itu dianalisis, penerjemah dapat menentukan apakah jenis dan laras TSu dipertahankan atau tidak. Saya tetap mempertahankan laras dan jenis teks agar pembaca TSa memahami pesan yang sama sebagaimana pembaca TSu.

Kesepadanan pragmatis berorientasi pada penerima pesan. Dalam hal ini, penerjemah harus memahami terlebih dahulu makna atau pesan tersirat yang terkandung dalam TSu dan harus menentukan pembaca TSa secara tepat. Dengan demikian, pembaca TSa dapat memahami makna dan pesan itu. Untuk mencapai kesepadanan pragmatis, saya mempertahankan gaya bahasa informal yang digunakan oleh penulis TSu. Selain itu, padanan yang saya pilih adalah yang sudah dikenal di kalangan pembaca TSa.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penerjemah harus menganalisis lebih dalam unsur leksikal, struktur gramatikal, situasi komunikatif, dan konteks budaya dalam TSu. Melalui analisis, pesan dapat dipahami dan dialihkan dengan baik sekalipun menggunakan unsur leksikal dan struktur gramatikal yang sesuai dengan kaidah dan budaya BSa. Tidak hanya itu, analisis dapat membantu penerjemah memilih padanan yang tepat.

Menemukan padanan yang akurat merupakan cara untuk mencapai ketepatan (*correctness*). Menurut Nida & Taber (1974, 1), “ketepatan dapat dicapai jika pembaca sasaran mampu memahami terjemahan dengan betul”. Dengan kata lain, pembaca sasaran dapat memahami pesan dengan baik dalam TSa. Untuk mencapai tujuan itu, penerjemah harus mengetahui pembaca sasaran dan tujuan penerjemahan.

2.3 Ideologi dalam Penerjemahan

Dalam menyampaikan pesan dalam TSu, penerjemah akan selalu dibayangi oleh ideologi tertentu. Hoed (2006) menyatakan bahwa ideologi dalam

penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang benar-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang baik, benar, dan berterima untuk masyarakat pembaca TSa. Dalam hal ini, Venuti (1995) mengatakan, ada dua kutub ideologi yang saling berlawanan yaitu pengasingan (*foreignization*) dan domestikasi (*domestication*). Dalam pengasingan, terjemahan yang baik, benar, dan berterima adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan kehadiran budaya BSu. Jika dikaitkan dengan Diagram-V dari Newmark, metode yang dipilih biasanya juga yang berorientasi pada BSu yakni penerjemahan setia dan semantis. Sebagai contoh, penerjemah tidak akan menerjemahkan *Mr, Mrs, Mom, Dad*, dan kata asing lain ke dalam Bahasa Indonesia agar pembaca tetap merasakan kebudayaan BSu dalam terjemahan. Sebaliknya, dalam domestikasi, terjemahan yang baik, benar, dan berterima adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan terjemahan sesuai dengan kebudayaan masyarakat BSa. Bila dikaitkan dengan Diagram-V Newmark, metode yang dipilih biasanya yang juga berorientasi pada BSa, yaitu adaptasi, penerjemahan bebas, idiomatis, dan komunikatif.

Sama halnya dengan Venuti, Hatim & Mason (1997) juga mengatakan bahwa penerjemahan bukanlah aktivitas yang netral tetapi aktivitas ideologis. Di dalamnya akan selalu ada dikotomi yang tarik-menarik seperti penerjemahan bebas-harfiah, padanan dinamis-kesejajaran bentuk, dan penerjemahan komunikatif-semantis yang sebenarnya dipengaruhi oleh ideologi yang dipilih oleh penerjemah.

Lepas dari ideologi yang dipilih, penerjemah memiliki peran besar dalam penerjemahan. Penerjemah dapat memutuskan untuk mengambil ideologi mana yang dipilih berdasarkan keyakinan atau motivasinya sendiri, permintaan penerbit, atau selera masyarakat pembaca. Dalam hal ini, penerjemah dapat melakukan intervensi di dalam proses pengalihan pesan. Baik Venuti maupun Hatim & Mason menyebut intervensi seperti itu *mediasi* yang memungkinkan penerjemah untuk memasukkan pengetahuan dan keyakinannya dalam mengalihkan pesan. Dalam terjemahan beranotasi ini, ideologi yang saya pilih adalah domestikasi karena menekankan pada BSa dan pembaca sasaran. Memang ada beberapa ungkapan

BSu yang saya pertahankan seperti *sibling rivalry* dan *time-out*, tetapi pemertahanan itu tetap didasarkan pada kelaziman penggunaannya di budaya BSa.

Pemilihan ideologi oleh penerjemah, menurut saya, adalah konsekuensi logis dari apa yang oleh Hatim & Mason (1997) disebut sebagai *audience design* (untuk siapa) dan *need analysis* (untuk tujuan apa). Sebelum menerjemahkan, penerjemah harus menentukan dua hal itu apakah atas motivasinya sendiri, penerbit, atau masyarakat. Saya katakan konsekuensi logis karena setelah menentukan untuk siapa dan untuk tujuan apa, secara otomatis penerjemah akan memilih ideologi yang sesuai. Setelah itu, dalam proses pengalihan pesan, mediasi apakah maksimal, minimal, atau parsial dapat dilakukan oleh penerjemah. Penerjemah dapat melakukannya dengan menggunakan metode dan prosedur penerjemahan, yang, sekali lagi, ditentukan oleh *audience design* dan *need analysis*. Dengan demikian, penentuan untuk siapa dan untuk tujuan apa, serta pemilihan ideologi, metode, dan prosedur penerjemahan yang tepat akan membuat pesan teralihkan secara akurat.

2.4 Metodologi

Budaya bahasa yang satu dengan yang lain bisa sangat berbeda. Hal itu membuat penerjemah mengalami masalah untuk menemukan padanan leksikal. Untuk mengatasinya, diperlukan apa yang disebut Nida (1974) dan Larson (1988) sebagai penyesuaian (*adjustment*). Dengan demikian, diperlukan strategi yang sangat ditentukan oleh tujuan dan metode penerjemahan serta pembaca TSa. Vinay dan Darbelnet (1995) menyebut strategi ini sebagai metode dan Hoed (2006) menggunakan istilah teknik penerjemahan. Sementara Newmark (1988) dan Baker (1992) menyebutnya sebagai prosedur dan strategi. Berbeda dengan Vinay & Darbelnet dan Baker yang tidak membedakan metode dan prosedur, Newmark (1988) dan Machali (2000) justru membedakannya. Metode penerjemahan terkait dengan keseluruhan teks sedangkan prosedur berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil (seperti klausa, frasa, kata). Walaupun ada strategi Baker yang digunakan dalam tugas akhir ini, saya tetap menggunakan istilah prosedur Newmark untuk menyebutkannya. Untuk langkah penerjemahan dalam tugas akhir ini, saya mengacu pada tahap penerjemahan yang

ditawarkan Hidayat (2002) dan Nida & Taber (1974). Dengan demikian, dalam subbab ini akan dibahas metode, prosedur dan langkah penerjemahan, serta metode anotasi. Pemilihan itu ditentukan oleh jenis teks, tujuan, dan pembaca sasaran.

Karena teks yang diterjemahkan dalam tugas akhir ini bersifat operatif, metode yang saya pilih adalah metode komunikatif dari Newmark (1988). Metode itu dipilih karena dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada pembaca sasaran. Dengan menggunakan metode itu, kesepadanan pragmatik dapat dicapai sehingga pesan dalam TSu dapat dipahami dan pembaca TSa akan memiliki reaksi yang sama dengan pembaca TSu. Walaupun dalam buku ini terdapat istilah psikologi perkembangan, metode komunikatif tetap sesuai karena istilah itu dipadankan dengan istilah yang sudah dikenal dalam budaya penutur BSa.

2.4.1 Metode Penerjemahan

Ada delapan metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Kedelapan metode itu kemudian digolongkan menjadi dua yaitu yang berorientasi ke BSu dan yang berorientasi ke BSa. Berikut adalah diagram V yang menggambarkan kedelapan metode itu:



Metode penerjemahan kata per kata digunakan pada tahap prapenerjemahan terutama untuk mengetahui mekanisme BSu atau menganalisis teks yang sukar. Dalam metode ini, urutan kata dalam TSu dipertahankan dan setiap kata diterjemahkan satu demi satu dengan kata maknanya paling lazim dan di luar konteks. Dalam penerjemahan ini kata budaya diterjemahkan secara harfiah. Metode ini hanya menghasilkan susunan kata yang tidak memiliki makna.

Sebagai contoh, kalimat *Anything poured on toast will be a kiss of death* jika diterjemahkan dengan metode ini, terjemahannya menjadi *Apa dituangkan ke roti panggang akan ciuman kematian*. Terjemahan yang dihasilkan mirip dengan yang dihasilkan oleh mesin penerjemahan. Dengan demikian, saya tidak menggunakan metode ini.

Dalam metode penerjemahan harfiah, konstruksi gramatikal BSu dikonversikan ke padanan BSa yang paling dekat. Namun, sama dengan penerjemahan kata per kata, unsur leksikal diterjemahkan di luar konteks. Penerjemahan harfiah hanya dapat dilakukan pada tahap awal penerjemahan dan digunakan ketika jika kedua bahasa memiliki acuan dan padanan yang sama. Misalnya, kata *tree* diterjemahkan menjadi *pohon*. Namun, metode ini tidak dapat digunakan untuk menerjemahkan ungkapan idiomatis. Misalnya, jika idiom *it's raining cats and dogs* diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah, hasilnya menjadi *hujan kucing dan anjing*. Tentu saja terjemahan yang dihasilkan pun kaku dan tidak wajar.

Penerjemahan setia berupaya mereproduksi makna kontekstual tetapi dibatasi oleh struktur gramatikal BSu. Dengan menggunakan metode ini, penerjemah mentransfer kata-kata budaya dan mempertahankan tingkat ketidakwajaran gramatikal dan leksikal dalam terjemahan. Penerjemahan ini sangat setia kepada maksud dan tujuan TSu. Kesetiaan ini menyebabkan terjemahannya menjadi kaku dan tidak wajar. Metode ini biasanya digunakan dalam penerjemahan teks hukum. Misalnya, kalimat *Unless extended pursuant to and in accordance with the terms of this Agreement, the Offer shall expire at midnight* diterjemahkan dengan menggunakan metode ini menjadi *Kecuali jika diperpanjang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Perjanjian ini, Penawaran akan berakhir pada tengah malam*.

Sedikit berbeda dari penerjemahan setia, penerjemahan semantis lebih memerhatikan nilai keindahan dan kewajaran. Munday (2001) menyatakan bahwa Newmark memandang perbedaan penerjemahan semantis dan penerjemahan setia dalam hal memperlakukan konteks, menginterpretasi, dan menjelaskan kata budaya. Dalam penerjemahan semantis, kata yang bermuatan budaya diterjemahkan dengan kata yang netral. Misalnya, kalimat *He's a book-worm*

diterjemahkan dengan ungkapan yang lebih netral menjadi *Dia adalah orang yang suka sekali membaca*.

Saduran adalah metode penerjemahan yang paling bebas dan menghasilkan kesepadanan yang paling jauh dari TSu. Penerjemahan ini lebih mengutamakan isi dengan mengorbankan bentuk dalam BSu. Metode ini biasanya digunakan dalam penerjemahan drama atau puisi. Tema, karakter, dan alur dipertahankan. Akan tetapi, kata budaya dalam BSu diganti dengan kata budaya dalam BSa. Misalnya, salam resmi pembuka surat *Dear Sir* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Dengan Hormat* dalam bahasa Indonesia (Machali 2000, 6) atau sebaliknya ke bahasa Inggris. Contoh lain adalah “karya Shakespeare yang berjudul *Macbeth* disadur oleh WS Rendra dan dipentaskan di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1995” (Machali 2000, 53).

Penerjemahan bebas sangat berorientasi pada pembaca sasaran. Dalam penerjemahan ini, isi diutamakan, tetapi bentuk dikorbankan. Itu dilakukan agar pembaca mudah memahami teks. Biasanya terjemahan yang dihasilkan berbentuk parafrasa yang dapat lebih pendek atau lebih panjang dari TSu. Sebagai contoh judul berita *Stephen Hawking warns over making contact with aliens* diterjemahkan menjadi *Hawking: Jangan Hubungi Alien*.

Penerjemahan idiomatis bertujuan mereproduksi pesan yang terkandung dalam BSu dengan menggunakan bentuk kolokial dan idiom BSa yang tidak terdapat dalam budaya BSu. Walaupun menggunakan kata atau ungkapan yang berbeda, pesannya tetap sama. Misalnya, kalimat *how can I save my face?* diterjemahkan menjadi *mau ditaruh di mana mukaku ini?*

Penerjemahan komunikatif bertujuan menyampaikan makna kontekstual dalam TSu sedemikian rupa sehingga isi dan bahasanya diterima dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Metode ini mengutamakan pembaca dan tujuan penerjemahan. Misalnya, kalimat *And thereafter you stuck various things in his precious little mouth to stop that outrageous screaming—breast, bottle, juice, Cheerios, Goldfish, and so on as he got older and louder* diterjemahkan menjadi *Setelah itu, untuk menghentikan teriakannya yang bising, kita pun memasukkan beragam makanan ke mulut kecilnya yang berharga, seperti ASI, susu botol, jus, Coco Crunch, Chiki dan sebagainya seiring dengan pertumbuhannya dan*

teriakannya yang semakin keras. Karena menggunakan metode komunikatif, merek dagang *Cheerios* dan *Goldfish* dipadankan dengan merek dagang yang sudah dikenal pembaca TSa, yakni *Coco Crunch* dan *Chiki*.

Pemilihan metode akhirnya memang tidak dapat dipisahkan dari siapa pembaca sasaran dan untuk apa teks diterjemahkan. Konsekuensi pemilihan metode terlihat pada padanan yang dipilih dan akhirnya berpengaruh pada pemahaman pembaca akan pesan yang dialihkan.

2.4.2 Prosedur Penerjemahan

Untuk masalah kesepadanan, para pakar telah menawarkan berbagai alternatif prosedur. Dalam menerjemahkan buku *Just Tell me what To Say*, saya menggunakan prosedur dari beberapa pakar yang menurut saya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.

2.4.2.1 Transferensi

Pakar lain menyebut istilah itu dengan istilah yang berbeda. Vinay & Dalbernet (1995) menggunakan istilah pungutan (*borrowing*) dan Baker (1992) menggunakan istilah penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman (*translation using a loan word*). Menurut Newmark (1988), transferensi digunakan jika kata dalam TSu tidak dikenal dalam budaya BSa dan mengacu pada tempat atau situasi tertentu yang khas dalam budaya BSu. Vinay & Dalbernet (1995) mengatakan bahwa untuk mengatasi konsep yang tidak dikenal dalam budaya BSa, *borrowing* merupakan cara yang paling mudah dilakukan. Namun, menurut saya, transferensi dapat digunakan jika dalam budaya BSa benar-benar tidak terdapat konsep dan bentuk leksikalnya. Transferensi juga digunakan dengan tujuan agar semua komponen makna dalam kata TSu dapat dialihkan secara utuh ke dalam TSa dan agar TSu tidak kehilangan kredibilitasnya ketika dialihkan ke TSa. Dengan demikian, prosedur itu menjaga dan menghormati makna.

Penggunaan prosedur itu sering menyebabkan kata pungutan dari BSu tidak lagi dianggap sebagai kata pungutan. Kata itu biasanya tetap dipertahankan, atau dinaturalisasi. Dalam tugas akhir ini, saya menggunakan prosedur

transferensi untuk menerjemahkan istilah psikologi perkembangan. Namun, pertimbangan pemakaian prosedur ini tetap didasari oleh kelaziman penggunaan dalam budaya BSa. Dengan kata lain, istilah Inggris yang sudah dikenal dipertahankan contohnya istilah *sibling rivalry* tidak diberi padanan dalam Indonesia.

2.4.2.2 Naturalisasi

Prosedur naturalisasi sebenarnya merupakan bentuk transferensi. Namun, jika dalam transferensi kata dalam TSu dipinjam begitu saja, dalam naturalisasi terdapat penyesuaian lafal dan, atau ejaan sebuah kata asing dengan BSa (Newmark 1988). Prosedur itu menyesuaikan bunyi sehingga disebut juga penerjemahan fonologis. Ejaan BSu dialihkan ke ejaan BSa sesuai dengan sistem bunyi BSa. Contoh penggunaan prosedur naturalisasi dalam tugas akhir ini adalah kata *egocentric* dipinjam dan disesuaikan lafal dan ejaannya menjadi *egosentris*.

2.4.2.3 Penerjemahan Berkonteks

Penerjemahan berkonteks dilakukan dengan memberikan keterangan tambahan pada kata atau istilah yang tidak ada atau belum dikenal dalam budaya pembaca TSa. Hoed (2006) menjelaskan bahwa penerjemahan berkonteks berfungsi untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dipahami oleh pembaca TSa. Hatim & Mason (1992) menggunakan istilah *translation with commentary* untuk penerjemahan berkonteks. Contoh penerjemahan dalam tugas akhir ini adalah nama diri *Father Knows Best* yang tidak dikenal dalam budaya bahasa Indonesia ditambahkan frasa *serial komedi* lama untuk mengklasifikasi dan menjelaskan bahwa *Father Knows Best* adalah serial komedi di televisi AS.

2.4.2.4 Calque

Newmark (1988, 84) menyebut prosedur ini dengan istilah *through translation* yaitu “*the literal translation of common collocation, names of organization, the components of compounds (e.g. ‘superman’, Ubermensch) and perhaps phrases (compliments de la saison, compliments of the season).*” Vinay & Dalbernet (1995, 129) menyatakan bahwa *calque* sebagai “*a special kind of*

borrowing whereby a language borrows an expression form of another, but then translates literally each of its elements the result is either lexical calque or a structural calque.” Dengan demikian, *calque* menggunakan ekspresi atau struktur BSu.

Namun, prosedur ini dapat meminjam ekspresi BSu dengan struktur BSa. Dalam tugas akhir ini, contoh penggunaan prosedur ini adalah penerjemahan *attention span* menjadi *rentang perhatian*. Frasa itu diterjemahkan secara harfiah dari bahasa Inggris, kemudian struktur disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu dari MD menjadi DM.

2.4.2.5 Pemadanan Kultural

Prosedur pemadanan kultural adalah prosedur penerjemahan yang menggantikan kata budaya dalam BSu dengan kata budaya dalam BSa (Newmark 1988, 82). Kelebihan prosedur ini adalah terjemahan menjadi mudah diterima dan dipahami oleh pembaca TSa. Konsep, pesan, dan suasana yang terkandung dalam TSu dapat digambarkan dalam TSa. Contoh penggunaan pemadanan kultural dalam terjemahan beranotasi ini adalah pemadanan istilah *five food groups* menjadi *makanan empat sehat lima sempurna*.

2.4.2.6 Parafrasa

Newmark (1988) menyebut prosedur ini dengan istilah parafrasa. Sementara itu, Baker (1992) menggunakan istilah penerjemahan dengan parafrasa (*translation by paraphrase*). Parafrasa digunakan jika dalam BSa tidak ditemukan padanan istilah atau idiom yang tepat. Dengan parafrasa biasanya terjemahan bisa lebih panjang atau lebih pendek. Contoh dalam terjemahan beranotasi yang menggunakan prosedur parafrasa adalah penerjemahan idiom *the kiss of death* menjadi *menghilangkan nafsu makan*.

2.4.2.7 Analisis Komponen Makna

Analisis komponen makna digunakan untuk membandingkan kata dalam TSu dan TSa yang mempunyai makna serupa. Biasanya kata dalam BSu memiliki makna yang lebih spesifik daripada kata BSa. Dengan demikian, penerjemah

harus menambah komponen makna dalam TSa untuk menghasilkan makna yang paling dekat. Newmark (1988, 117) menyatakan “*the only purpose of CA in translation is to achieve the greatest possible accuracy, inevitably at the expense of economy.*” Dengan menggunakan analisis komponen makna, makna primer, sekunder, dan konotasi dapat disampaikan dengan baik. Dalam terjemahan ini, analisis komponen makna digunakan untuk menerjemahkan *trick food* menjadi *makanan tipuan*.

2.4.2.8 Penerjemahan dengan Kata yang Lebih Umum

Kesepadanan adalah isu sentral dalam penerjemahan. Namun, ada kalanya penerjemah sulit mencapai kesepadanan itu karena perbedaan budaya. Untuk mengatasi hal itu, Baker (1992) menawarkan prosedur penerjemahan dengan kata yang lebih umum (*translation by a more general word*). Contoh penggunaan prosedur dalam terjemahan beranotasi ini adalah penerjemahan frasa *the produce section of the market* menjadi *pasar*.

2.4.2.9 Penerjemahan Deskriptif

Penerjemahan deskriptif dapat digunakan untuk menjelaskan makna istilah atau idiom yang tidak ada padanannya dalam BSa. Prosedur ini hanya mengalihkan makna dalam BSu tetapi tidak mempertahankan bentuk. Misalnya sebuah kata dalam BSu tidak memiliki padanan yang tepat dalam BSa. Maka, kata itu dijelaskan dalam bentuk uraian untuk menjelaskan makna yang dikandunginya. Newmark menyatakan “*description and function are essential elements in explanation and therefore in translation.*” Misalnya, kata *spanked* dalam terjemahan beranotasi ini saya terjemahkan menjadi *dipukul di pantat*. Prosedur ini dipilih karena dalam BSa tidak ada padanan kata yang memiliki makna yang sama.

2.4.2.10 Transposisi atau Pergeseran

Transposisi adalah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam tata bahasa dari BSu ke BSa. Catford (1965) membagi transposisi menjadi dua yaitu pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*).

Pergeseran tataran terjadi dari satu tataran BSu ke tataran lain dalam BSa. Misalnya, perubahan dari tataran gramatikal ke leksikal. Dalam bahasa Inggris, kalimat *she has gone* memiliki penanda gramatikal yang menunjukkan kala *present perfect*. Namun, kalimat itu jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang tidak berkala menjadi *dia sudah pergi*. Penanda gramatikal *has gone* berubah menjadi bentuk leksikal *sudah*.

Pergeseran kategori terjadi bila pergeseran menghasilkan unsur BSa yang berbeda dari segi struktur, kelas kata, unit, atau sistemnya. Pergeseran kategori dibagi menjadi empat, yaitu pergeseran struktur (*structure shift*), pergeseran unit (*unit shift*), pergeseran kelas (*class shift*), dan pergeseran intrasistem (*intra-system shift*). Pergeseran struktur terjadi jika ada perubahan unsur-unsur dalam kalimat. Misalnya, perubahan dari MD dalam bahasa Inggris menjadi DM dalam bahasa Indonesia. Pergeseran unit adalah perubahan yang terjadi pada tataran sintaksi dari tataran yang lebih tinggi ke tataran yang lebih rendah, atau sebaliknya seperti morfem-kata-frasa-klausa-kalimat. Pergeseran kelas terjadi jika kelas kata dalam TSu berbeda pada TSa. Contoh penggunaan prosedur transposisi adalah penerjemahan kata *tattling* menjadi frasa *kebiasaan mengadu*.

2.4.3 Langkah Penerjemahan

Ada tiga langkah penerjemahan yang ditawarkan oleh Nida & Taber (1974, 33) yaitu analisis, pengalihan, dan penyesuaian. Tahap analisis dilakukan dengan membaca buku seluruhnya untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Pada tahap pengalihan, pesan dialihkan ke bahasa sasaran. Pada awalnya, proses ini terjadi di dalam benak penerjemah. Pada tahap penyesuaian, penerjemah menyesuaikan kalimat dalam TSa agar sesuai dan berterima dalam bahasa sasaran.

Senada dengan Nida & Taber, Hidayat (2002, 41) membagi tahap penerjemahan menjadi tiga, yaitu tahap sebelum, selama, dan sesudah penerjemahan. Pada tahap sebelum penerjemahan, ada beberapa hal yang harus dilakukan penerjemah. Pertama, meletakkan teks dalam situasi. Teks harus dibaca terlebih dahulu untuk memahami konteks, bidang yang melatari teks, ragam bahasa, dan maksud penulis. Kedua, membaca teks lebih dari satu kali untuk mendapat gambaran dan pemahaman yang utuh. Penerjemah juga harus mencari

pokok pikiran dalam setiap paragraf. Ketiga, melihat masalah penerjemahan yang ditemukan dan mencari pemecahannya. Hal itu baru bisa dilakukan setelah penerjemah benar-benar memahami isi dan pesan dalam teks.

Pada tahap selama penerjemahan, penerjemah mengungkapkan kembali pemahamannya dengan cara membaca satu paragraf, menutup buku, dan menuliskan gagasannya tanpa melihat TSu. Hal itu dilakukan pada setiap paragraf. Setelah selesai, periksa kembali kelengkapan informasi, ketepatan ungkapan, dan sebagainya. Dengan melakukan langkah ini, penerjemah akan keluar dari kungkungan TSu.

Pada tahap setelah penerjemahan yang dilakukan adalah penyuntingan. Hal itu dapat dilakukan dengan meninggalkan terjemahan sementara waktu agar, ketika dibaca kembali, teks dapat dinilai dengan lebih objektif. Penyuntingan dilakukan untuk melihat keutuhan dan detail gagasan agar terjemahan berterima dalam struktur BSa.

2.4.4 Metode Anotasi

Menurut Williams & Chesterman (2002, 7), terjemahan beranotasi adalah “salah satu bentuk penelitian introspektif dan retrospektif yang memungkinkan penerjemah menerjemahkan teks sekaligus menuliskan komentar tentang proses penerjemahan yang dilakukan.” Komentar yang dimaksud dalam hal ini adalah anotasi yang merupakan catatan untuk menjelaskan masalah penerjemahan, metode dan prosedur yang digunakan untuk mengatasi masalah itu, padanan, dan dokumen yang digunakan dalam mencari padanan. Dengan demikian, anotasi sebenarnya menunjukkan pemahaman penerjemah dan pertanggungjawabannya atas padanan yang dipilih (Kustantie, 2007).

Dalam tugas ini, anotasi digunakan untuk menjelaskan cara mengatasi masalah yang timbul akibat perbedaan budaya BSu dan BSa terutama istilah, nama diri, nama jenis, idiom, dan metafora. Masalah itu dapat diatasi dengan menggunakan prosedur penerjemahan dan mencari padanan yang sesuai sehingga makna dalam TSu teralihkan dengan baik ke dalam TSa.

Berikut adalah beberapa langkah yang saya tempuh dalam menganotasi terjemahan buku *Just Tell me what To Say* ke Bahasa Indonesia:

1. Menandai masalah yang terdapat dalam TSa.
2. Mengelompokkan masalah yang terdiri dari istilah psikologi perkembangan, nama diri, nama jenis, idiom, metafora, laras bahasa, dan pronomina.
3. Memberikan anotasi kepada setiap masalah dengan mengacu pada teori penerjemahan yang paling sesuai agar terjemahan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
4. Berkonsultasi dengan beberapa narasumber yang memahami masalah yang saya hadapi. Narasumber terdiri dari ahli bahasa dan psikolog perkembangan. Ahli bahasa yang saya mintai pendapat adalah Grace Wiradisastra seorang dosen pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Ia saya pilih karena menguasai kedua bahasa dan berpengalaman dalam bidang penerjemahan. Narasumber dalam bidang psikologi perkembangan adalah Soemiarti Patmonodewo. Ia adalah psikolog sekaligus dosen pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
5. Melakukan survei untuk mengetahui dan menentukan penerjemahan kata tertentu.
6. Melakukan pengamatan terhadap hal yang berkaitan dengan sebutan. Sebagai contoh saya mengunjungi pasar swalayan untuk mengamati sebutan untuk nama jenis sayur *zucchini*.
7. Membaca teks lain yang berkaitan dengan bidang yang melatari TSu. Untuk itu diperlukan kamus bahasa, kamus psikologi perkembangan sesuai dengan bidang TSu, berbagai buku psikologi, termasuk jurnal dan artikel yang tersedia dalam media Internet. Artikel juga digunakan untuk memeriksa istilah atau ungkapan yang lazim digunakan oleh masyarakat mengingat buku yang diterjemahkan berjenis ilmiah populer.

Kerangka teori dan metodologi ini menjadi landasan dalam melakukan penerjemahan dan penelitian yang menyertainya. Pemilihan metode dan prosedur yang tepat akan menghasilkan terjemahan yang wajar, akurat, dan berterima. Pembahasan pada bab ini digunakan dalam menerjemahkan dua bab buku *Just Tell me what To Say*. Terjemahan kedua bab itu diterakan pada Bab 3.